

Hubungan *Psychological Well Being* dengan Konformitas Pada Remaja di Komunitas Voli

The Relationship Between Psychological Well Being And Conformity in Adolescents in The Volleyball Community

Filda Syafira Razanah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: Filda.19189@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yakni melihat seberapa besar hubungan *Psychological Well Being* terhadap Konformitas Pada Remaja di Komunitas Voli di Club Bina Bola Voli. Penelitian ini populasinya atlet remaja yang ada di Klub Voli Bina Bola Voli di Surabaya sebanyak 110. teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu sampling jenuh.. Sehingga sebanyak 80 orang akan menjadi sampel penelitian. Dalam Teknik pengumpulan data menggunakan skala alat ukur berdasarkan aspek *psychological well being* dan konformitas Teknik analisis data penelitian ini teknik korelasi *product moment* yang dibantu dengan aplikasi *SPSS versi 26,0 for windows*, pada uji hipotesis menunjukkan korelasi $r = 0,427$ yang bertaraf signifikan 0,00 ($p > 0,05$) yang artinya memiliki hubungan yang signifikan.

Kata kunci : *Psychological Well Being*, konformitas, komunitas

Abstract

This study has a goal, namely to see how big the relationship between *Psychological Well Being* is on Conformity in Adolescents in the Volleyball Community at the Volleyball Development Club. In this study, the population was 110 youth athletes at the Volleyball Development Volleyball Club in Surabaya. The sampling technique used was *Non-Probability Sampling*, namely saturated sampling. So that as many as 80 people would become the research sample. In the data collection technique using a measuring instrument scale based on aspects of *psychological well-being* and conformity. Data analysis techniques in this study were *product moment correlation techniques* assisted by the *SPSS version 26.0 for windows application*. $p > 0.05$) which means it has a significant relationship.

Key word : *Psychological well being*, conformity, volleyball community

Article History

Submitted : 06-07-2023

Final Revised : 06-07-2023

Accepted : 06-07-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Komunitas merupakan suatu perkumpulan kelompok sosial yang memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan rutinitas yang positif untuk mencari ilmu dan pengalaman, termasuk pada komunitas bola voli ini yang merupakan komunitas olahraga yang sangat digemari masyarakat (Ratno, Ihsan & Mukmin, 2017). Olahraga voli membutuhkan kerjasama, kekompakan antar individu, baik itu dalam segi permainan, pertandingan, keinginan individu untuk menjadi atlet yang profesional. Kerja sama yang baik terbentuk dari hubungan yang baik antar anggota di dalam komunitas (Rahmi, Bahari & Asriati, 2016). Seseorang yang memiliki hubungan keeratan dalam kelompok akibat kesamaan hobi memiliki daya saing yang lebih kuat dengan berada skill dalam bertanding yang kemudian menunjukkan eksistensi diri sebagai pemain muda yang berkelas dengan begitu tingkat kepercayaan diri individu semakin meningkat (Riyansyah, Safitri & Fauzia, 2021).

Bina Bola Voli dapat disingkat dengan “BBV” merupakan perkumpulan yang bertujuan untuk membina atlet voli yang berprestasi sehingga individu memiliki minat dan hobi yang sama. Kecenderungan individu untuk mengikuti dan menerima ajakan kelompok memiliki tekanan yang sangat kuat. Hubungan keeratan dalam komunitas sangat tinggi karena memiliki intensitas waktu yang lama disaat musim bertanding dan berlatih, sehingga individu cenderung memiliki tekanan kelompok, dari hasil wawancara bersama inisial RN bahwa individu harus memahami keputusan kelompok dengan mengharuskan saya untuk mengikuti kebiasaan team, selain itu dari hasil wawancara tersebut remaja RN mengaku dirinya juga membeli sepatu dan pakaian yang sama dengan timnya. Remaja yang berkumpul di dalam suatu komunitas memiliki keeratan dan memiliki hubungan yang lebih erat karena adanya ketertarikan yang sama. Sehingga remaja memiliki motivasi yang kuat untuk mematuhi aturan dan menyepakati pendapat yang dibuat oleh kelompok. Hal tersebut dilakukan pada remaja karena mereka beranggapan ingin diterima dalam komunitas atau kelompok yang mencukupi kebutuhan afiliasi remaja sehingga cenderung mengubah tingkah laku dan sikapnya untuk menyamakannya (Sears, dkk., 1991: 80).

Pada masa remaja mereka cenderung mengikuti apa yang lingkungan lakukan yang dianggap suatu hal yang penting dalam proses mencari jati diri (Sarwono, 2005). Permasalahan muncul akibat konformitas dilakukan oleh (Solehah, Hakim & Hartono, 2010) bahwa remaja mudah menyamakan perilaku pada kelompoknya dengan alasan memilih merokok karena ikut-ikutan dengan temannya sehingga memiliki tekanan konformitas lebih tinggi maka lebih mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan anggota kelompoknya. Penelitian yang dilakukan (Deviyanti & Jannah, 2022) berjudul “Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa” menunjukkan perilaku yang muncul yaitu konformitas karena memiliki tekanan dalam kelompok cukup kuat dan lama bergabung remaja dalam suatu kelompok tersebut sehingga memudahkan atlet untuk menyesuaikan kelompoknya. remaja cenderung melakukan perilaku konsumtif barang akibat tekanan kelompok.

Konformitas ialah sikap seorang remaja untuk berubah dan lebih dominan untuk menyamakan perilaku atau sikap pada kelompok (Cialdini & Goldstein, 2004). Konformitas didukung oleh 3 aspek (Sears, 1985) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Terdapat konformitas dari remaja di Klub Bina Bola Voli (BBV) yang menyukai olahraga bola voli yang menjadi peminat atau kemauan adalah kalangan remaja. Ketika remaja melakukan konformitas, sebagian individu pasti merasa diterima oleh kelompok dan ditolak kelompok sehingga individu yang diterima oleh kelompok mereka merasakan nyaman ditandai dengan tidak ada gangguan masalah psikologisnya dan sebaliknya apabila individu itu bertolak belakang dengan kelompok, maka individu merasa cemas dan terganggu. Konformitas dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku individu agar mengubah tingkah laku dan menyelaraskan kondisi pada kelompok (Rahmayanthi, 2017). Tolley (2013) berpendapat bahwa manusia hakikatnya adalah makhluk

sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya maka dari itu pada masa pertumbuhan manusia mencoba mencari kelompok atau teman yang cocok untuk mereka berkembang hingga mereka dewasa, hal tersebut terjadi secara kontinu. Sehingga perilaku konformitas pada manusia itu terjadi ketika manusia memiliki keinginan, ber persepsi, dan lingkungan sosial. Soekanto (2007) dalam bukunya “sosiologi suatu pengantar” bahwa masa remaja yang masih labil dan belum mengerti jati dirinya maka ia akan condong ke arah perilaku konform yang menyimpang dengan hasil 44% mengarah pada kenakalan remaja karena pengaruh dari lingkungan dan faktor pendukung lainnya. Berjumlah 90 anak dengan rentang usia 15-18 hasil penelitian yang dilakukan oleh soekanto.

Menurut studi penelitian yang relevan sebelumnya memberitahu hasil yang sebaliknya yakni yang dilakukan Hidayah (2017) “pengaruh konformitas terhadap kepedulian sosial pada pengurus Osis” menunjukkan dampak positif dengan menghabiskan waktu dengan anggota kelompoknya dalam kegiatan kepedulian sosial. Penelitian yang dilakukan Andriyani & Ni'matuzahroh (2013) membawa remaja muslim melakukan perubahan ke arah positif dengan melakukan fashion style ala hijabers yang modern, mereka melakukan konform karena dengan berhijab mereka dapat mengikuti berbagai macam model yang ada di masa kini yang menganggap *trend* masa kini. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa perilaku konformitas dapat menimbulkan efek negatif maupun positif dalam diri remaja. Remaja yang mengalami dampak negatif dalam kelompoknya mempengaruhi remaja untuk bersikap buruk cenderung meniru gaya atau perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya, sehingga memiliki tingkat kepuasan dan percaya dirinya berkurang karena belum mampu mengaktualisasi diri pada lingkungannya. Dan sebaliknya, remaja yang membawa hal positif bagi dirinya serta lingkungannya cenderung adanya dorongan yang kuat dari kelompoknya untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang positif, hal tersebut dapat meningkatkan *Psychological Well Being* dimana remaja dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya.

Menurut Rahmayanti (2017) dalam penelitiannya bahwa bentuk penyesuaian remaja yang baik dapat dilihat dengan sikap, pola pikir, argumen yang ada dalam kelompok, dengan begitu remaja saat ini perlu melakukan hubungan sosial ataupun menambah relasi agar memiliki pengalaman serta mendapatkan kondisi kepuasan mencapai psikologis yang sejahtera. Kondisi tersebut sering disebut dengan *Psychological Well Being*. Jika remaja dapat mengatasi masa remaja dengan baik dan juga dukungan lingkungan yang mendukung maka akan terbentuknya suatu kondisi psikologis yang positif tanpa adanya gangguan external yang mengganggu pikiran maupun fisik (Anugerahnu & Arianti, 2021). Dengan begitu remaja dalam komunitas tersebut yang melakukan konformitas dengan dukungan positif dari kelompoknya akan membuat individu cenderung meningkatkan hubungannya dengan *Psychological Well Being* karena remaja dianggap mampu menjalani ke enam aspek yang ada.

Berdasarkan berbagai kajian yang dimunculkan pada remaja maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *Psychological Well Being* dengan Konformitas Pada Remaja di Komunitas Voli”. Penelitian ini akan membahas mengenai keterkaitan hubungan remaja terhadap *Psychological Well Being* dan Konformitas pada Remaja yang berstatus pelajar atau sekolah tingkat SMP/SMA dengan kriteria umur 15 – 18 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode yaitu kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif (Jannah, 2018) ialah penelitian yang mengukurnya menggunakan numerik dalam menganalisis fenomena yang muncul sehingga mampu menjadi hipotesis pada penelitian. Jenis penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui variasi antar variabel (Sugiono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan akurat hubungan antara *psychological well being* dengan konformitas pada remaja.

Sampel/Populasi

Penelitian ini berlokasi di Klub Voli Bina Bola Voli di Surabaya dengan populasi sebanyak 110. Sampel merujuk pada karakteristik yang dipilih oleh peneliti sebagai pengambilan data. Penulis menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu *sampling jenuh*. Sampling jenuh merupakan penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. (Sugiono, 2017). sampel pada penelitian ini yaitu remaja yang ada pada Klub Bina Bola Voli berusia 15-18 tahun, sebanyak 30 subjek akan menjadi subjek dalam sampel *try out* dan sebanyak 80 orang akan menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan Data

Alat ukur penelitian ini menggunakan skala *psychological well being* dengan enam aspek oleh Ryff, (1989) yaitu *self- acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth*. Masing-masing aspek terdiri dari 6 aitem dengan total keseluruhan berjumlah 36 aitem dan skala konformitas dengan tiga aspek oleh Sears, (1985) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Masing-masing aspeknya terdiri dari 10 aitem dengan total keseluruhan berjumlah 30 aitem.

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. aitem pada penelitian ini terdiri dari pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negative (*unfavourable*) berikut alternatif pilihan sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Skor Skala Likert

Favourable	Skor	Unfavourable	Skor
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	5
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	4
Cukup Sesuai	3	Cukup Sesuai	3
Sesuai	4	Sesuai	2
Sangat Sesuai	5	Sangat Sesuai	1

Analisis Data

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum pengambilan sampel untuk mengukur sejauh mana keakuratan dan ketepatan pada alat ukur yang akan digunakan yang dibantu aplikasi *SPSS 25.0 for Windows*. Hasil dari *try out* skala *psychological well being* yang diberikan kepada 30 subjek, ditemukan 11 yang gugur/ yang tidak valid. Aitem yang valid ditemukan 25 aitem valid/ lolos dari 36 aitem yang disusun setelah melakukan uji *try out*. Hasil dari *try out* skala konformitas yang diberikan kepada 30 subjek, ditemukan 8 aitem pertanyaan

yang gugur/tidak valid. Aitem yang valid ditemukan 22 aitem valid/ lolos dari 30 aitem yang sudah dibuat setelah melakukan uji *try out*.

Uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach's dilakukan agar tetap selaras untuk dapat dipercaya atau akurat apabila pengukuran terhadap fenomena yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2016). Uji reliabilitas pada variabel psychological well being sebesar 0,968 dan uji reliabilitas pada variabel konformitas sebesar 0,910. Kedua variabel termasuk dalam kategori sangat reliabel atau reliabilitas sangat tinggi karena berada pada rentan $>0,900$.

Peneliti menganalisis data dengan menguji asumsikan variabel dengan dua tahapan yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pada tahap uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probalitasnya lebih dari 0,05 ($p>0,5$) dan sebaliknya bila tidak normal nilai probalitasnya kurang dari 0,05 ($p>0,5$) uji normalitas tersebut menggunakan *Kolmogorov sminov test* yang berfungsi sebagai melihat tabulasi data apakah normal atau tidak. Pada tahap uji linieritas dapat dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 atau $p<0,05$) uji linearitas ini menggunakan *anova test* yang berfungsi sebagai apakah penelitian tersebut signifikansi linier atau tidak antara kedua variabel dengan nilai signifikansi $>0,05$. Pada uji hipotesis peneliti menggunakan korelasi *product moment* untuk melihat seberapa berhubungan yang signifikan sehingga dapat dibuktikan melalui tingkat keeratan antara dua variabel yang dibantu menggunakan aplikasi *SPSS 26.00 for windows*.

Hasil

1. Deskripsi hasil penelitian

a. Deskripsi Subjek

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	N	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	58,75%
Perempuan	33	41,25%

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Rentang Usia

Kategori	N	Prosentase
Rentang Usia		
15 tahun	8	10%
16 tahun	20	25%
17 tahun	24	30%
18 tahun	28	35%

Tabel 4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Lama Bergabung

Kategori	N	Prosentase
Lama Bergabung		
3-4 tahun	23	28,75%
4-6 tahun	27	33,75%
>6 tahun	30	37,5%

b. Deskripsi Statistik

Berikut data statistic pengelolaan data yang telah dihitung:

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif *Psychological Well Being* dan Konformitas

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Konformitas	80	82	111	100,06	5,244
<i>Psychological well being</i>	80	69	79,25	81,61	3,863

Tingkat *psychological well being* dalam komunitas voli dapat dilihat melalui tabel 4.4 dimana nilai rata-rata konformitas yaitu 100,06 dan nilai rata-rata *Psychological well being* sebesar 81,61. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, dapat dibentuk sebuah kategorisasi data skor yang terbagi dalam tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, serta rendah yang ditentukan melalui nilai mean dan standart deviasi pada variabel Y (Azwar, 2016). Berikut tabel skor nilai konformitas:

Tabel 6. Kategori Tingkat Konformitas

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 85,473$	10	12,5%
Sedang	$77,747 \leq X \leq 85,473$	62	77,5%
Rendah	$X < 77,747$	8	10%
		80	100

Menurut tabel kategori tingkat konformitas dihitung berdasarkan pedoman yang dibuat oleh azwar (2012), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 remaja (12%) termasuk kategori tinggi, dan 62 remaja (77,5%) masuk dalam kategori sedang, sedangkan 8 remaja (10%) masuk dalam kategori rendah. Dari data menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkatan konform yang cukup baik artinya remaja dalam komunitas voli memiliki kondisi yang positif dalam diri individu.

Selanjutnya, dapat dibentuk kategorisasi data untuk variabel *psychological well being* berdasarkan skor *mean* dan standar deviasi dengan membagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2016). Berikut tabel ketgorisasi skor *psychological well being*:

Tabel 7. Kategori Tingkat Psychological Well Being

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 85,473$	10	12,5%
Sedang	$77,747 \leq X \leq 85,473$	62	77,5%
Rendah	$X < 77,747$	8	10%
		80	100

Menurut tabel kategori tingkat *psychological well being* dihitung berdasar kan pedoman yang dibuat oleh azwar (2012), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 remaja (11,25%) termasuk kategori tinggi, dan 61 remaja (76,25%) masuk dalam kategori sedang, sedangkan 10 remaja (12,5%) masuk dalam kategori rendah. Dari data menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat *psychological well being* yang sedang.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas agar mengetahui pertimbangan apakah kedua variabel dalam penelitian yaitu *psychological well being* dengan konformitas berdistribusi normal pada data yang sudah didapat. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS 26,0 for windows. Berikut pedoman data berdistribusi normal atau tidak:

Tabel 8. Pedoman Uji Normalitas

Nilai Signifikan	Keterangan
Sig>0,05	Berdistribusi normal
Sig<0,05	Berdistribusi tidak normal

Berikut hasil uji normalitas yang telah dihitung:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
Psychological Well Being	0,051	normal
Konformitas	0,090	normal

Dari hasil uji normalitas, peneliti dapat melihat nilai yang signifikan pada kedua variabel yaitu *psychological well being* sebesar $p=0,51$ ($p>0,05$) dan nilai signifikan dari variabel konformitas sebesar $p=0,090$ ($p>0,05$). Interpretasi dari hasil uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa variabel x dan y diatas memiliki sebaran data yang berdistribusi normal karena melebihi angka signifikan yaitu $0,05$ ($p>0,05$). Sehingga dapat dibuktikan bahwa data penelitian ini dapat melanjut ke tahap uji hipotesis untuk mengetahui sejauh mana ada tidaknya hubungan dari kedua variabel tersebut.

b. Uji Linearitas

Peneliti memilih uji normalitas agar dapat diketahui pertimbangan apakah kedua variabel dalam penelitian yaitu *psychological well being* dengan konformitas memiliki hubungan yang linier atau *Linierity* yang dibantu menggunakan aplikasi *SPSS Versi 26 for windows*. Data yang linear dapat dikatakan *linierity* apabila memiliki nilai signifikan kurang dari $0,05$ atau $p<0,05$).

Tabel 10. Pedoman Uji Linieritas

Nilai Signifikan	Keterangan
Sig<0,05	Data Linear
Sig>0,05	Data Non Linear

Tabel 11. Hasil Uji Linieritas

		Sig.	Ket
Konformitas*Ps	<i>Combined</i>	,000	Linear
<i>ychological well</i>	<i>Linearity</i>	,000	
<i>being</i>	<i>Deviation</i>	,716	
	<i>form Linear</i>		

Berdasarkan nilai signifikan (Sig): yang didapatkan melalui hasil perhitungan di atas, diperoleh hasil Deviation from Linearity Sig. Sejumlah 0,716. Nilai 0,716 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *Psychological Well Being* (X) dengan konformitas (Y).

c. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis terdapat dua bentuk hipotesis dalam penelitian ini yaitu apabila H0 : tidak ada hubungan antara *Psychological Well Being* dengan konformitas pada remaja dan apabila H1 : terdapat/adanya hubungan antara *Psychological Well Being* dengan konformitas pada remaja. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti dalam pernyataan hipotesis yang akan dibuktikan adalah “apakah ada hubungan antara *Psychological Well Being* Terhadap Konformitas Pada Remaja di Komunitas Voli” dengan begitu peneliti melakukan uji hipotesis agar membuktikan pada kedua variabel yaitu *Psychological Well Being* dengan Konformitas apakah memiliki hubungan atau tidaknya pada remaja yang berada di klub Bina Bola Voli (BBV) Surabaya.

Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji *product moment pearson* sehingga peneliti mampu melihat korelasi atau hubungan antara variabel *psychological well being* dan konformitas yang dibantu dengan aplikasi SPSS 26.0 for windows. Berikut pedoman korelasi untuk mengetahui apakah data tersebut terdapat korelasi atau tidak:

Tabel 12. Pedoman Uji Korelasi

Nilai Signifikan	Keterangan
Nilai Sig<0,05	Berkorelasi
Nilai Sig>0,05	Tidak Berkorelasi

Terdapat juga pedoman tingkat korelasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan korelasi antar dua variabel, yaitu:

Tabel 13. Pedoman Tingkat Korelasi

Nilai Pearson Correlation	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Berikut hasil uji korelasi yang telah dihitung:

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis

		Correlations	
		<i>Psychological well being</i>	Konformitas
Konformitas	Pearson Correlation	1	,427
	Sig. (2-tailed)	,80	,000
	N	80	80
<i>Psychological Well Being</i>	Pearson Correlation	,427	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N1	80	80

*) Signifikan ($p < 0,05$) correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Melalui hasil pengolahan data diatas dapat diketahui terdapat hubungan positif antara *psychological well being* dengan konformitas yang terbukti melalui hasil korelasi *product moment* sebesar $r = 0,427$ yang berarti data tersebut masuk kedalam kategori korelasi sedang. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari tingkat alpha ($0.000 < 0.05$) maka hipotesis nol di tolak, artinya terdapat hubungan yang berarti antara variabel *psychological well being* dengan konformitas pada remaja. Dengan demikian, semakin tinggi *psychological well being* yang dimiliki individu maka konformitas akan meningkat.

Selanjutnya, dilakukan pengujian analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besaran kontribusi yang diberikan variabel *psychological well being* terhadap konformitas. Hasil analisis koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 15 Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,427 ^a	,183	,172	3,515

Diketahui nilai Rsquare menunjukkan nilai 0,183 yang berarti sebesar 18,3% variabel *psychological well being* (X) berperan terhadap variabel konformitas (Y). Sedangkan untuk sisanya sebesar 81,7% merupakan kontribusi oleh variabel lain yang ada di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pada penelitian kami memiliki tujuan yakni melihat seberapa besar hubungan *Psychological Well Being* terhadap Konformitas Pada Remaja di Komunitas Voli di Klub Bina Bola Voli yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan pada variabel *psychological well being* dengan konformitas. Terbukti berdasarkan pengolahan data dengan analisis yang dilakukan yaitu uji korelasi *product moment* dengan jumlah skor sebesar 0,427. Jika dikategorikan penelitian ini termasuk dalam kategori kuat menurut tabel 13. kategori tingkat korelasi, sehingga hipotesis diterima bahwa adanya hubungan yang kuat atau signifikan antara *psychological well being* dengan konformitas. Berdasarkan kriteria keputusan di atas maka dapat disimpulkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan. Korelasi yang sifatnya positif, dengan artian jika variabel X (independent) meningkat, yang disertai oleh meningkatnya variabel Y (dependent), sehingga berkorelasi dalam kategori kuat. Nilai koefisien bertanda positif (0.427), artinya apabila *psychological well being* yang dimiliki tinggi, maka konformitas yang dimiliki juga tinggi. Begitu sebaliknya, ketika nilai *psychological well being* menurun maka konformitas juga menurun.

Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel 14. aspek yang kuat dari kedua variabel sehingga saling berkaitan satu dengan yang lain baik dari aspek *psychological well being* maupun konformitas. Aspek yang berkontribusi besar pada variabel konformitas yaitu kesepakatan dengan nilai rata-rata 3,342, aspek kesepakatan dengan nilai rata-rata 3,031, dan ketaatan dengan nilai rata-rata 2,754. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata aspek tertinggi ada pada aspek kekompakan yang menggambarkan suatu bentuk kesamaan yang individu yakni individu memilikiketertarikan untuk bergabung didalam suatu kelompok sehingga munculnya

keseragaman tujuan dan pendapat. Hal tersebut dalam komunitas voli di BBV ditunjukkan dengan banyaknya anggota di dalam klub voli yang memiliki minat yang sama sehingga individu di dalam kelompok menyetujui apa yang kelompok lakukan dan cenderung memiliki visi dan misi yang sama yaitu bekerja sama untuk meraih prestasi.

Selain itu, rata-rata aspek dalam kategori rata – rata sedang pada variabel konformitas terlihat pada aspek kesepakatan ialah bentuk musyawarah dari hasil keputusan kelompok yang sudah disepakati secara bersama – sama, karena individu dalam lingkup berkelompok akan memiliki dukungan dan tekanan untuk menyelaraskan pendapat. Hal tersebut dalam komunitas voli di BBV ditunjukkan bahwa individu mengikuti apa yang teman lakukan seperti pembelian barang yang sama dengan team, mengikuti gaya rambut dan style pakaian yang sama sehingga individu menunjukkan keselarasan pada team.

Hal tersebut juga ditunjukkan pada rata – rata aspek terendah pada variabel konformitas yaitu pada aspek ketaatan yang menggambarkan perilaku individu dalam hal kepatuhan untuk menjalani kesepakatan atau norma yang berlaku namun individu masih mempertahankan keyakinan yang berbeda dengan sebuah keputusan. Hal tersebut dalam komunitas voli di BBV ditunjukkan bahwa individu remaja mengubah tingkah laku untuk menerima dan menyesuaikan pendapat dari kelompok karena mendapatkan tekanan yang kuat.

Muncul sisi kuat dari aspek dalam individu yang berdasar pada *psychological well beingnya*. Dari variabel *psychological well being* aspek yang berkontribusi besar pada variabel *psychological well being* yaitu penerimaan diri dengan nilai rata-rata 3,058, hubungan positif dengan orang lain dengan nilai rata-rata 3,258, pada aspek penguasaan terhadap lingkungan dengan nilai rata-rata 3,237, pada aspek otonomi dengan nilai rata-rata 2,712, pada aspek tujuan hidup dengan nilai rata-rata 3,33, pada aspek pertumbuhan pribadi dengan nilai rata-rata 3,408. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata aspek tertinggi ada pada aspek pertumbuhan pribadi yang menggambarkan individu memiliki potensi yang dimiliki sehingga mampu bergerak maju untuk tumbuh dan berkembang.

Komunitas voli di BBV ditunjukkan bahwa individu menghadapi tantangan yang ada dan berani mencoba explore dunia luar serta dapat menerima diri sendiri dan orang – orang disekelilingnya sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dengan banyak nya motivasi dari dukungan external. Selain itu aspek tujuan hidup dengan nilai rata-rata 3,33 yang berkontribusi besar yang ditunjukkan dengan individu yang memiliki kesepakatan bersama dengan mewujudkan mimpi dalam komunitas tersebut sehingga menumbuhkan para remaja untuk berlomba-lomba untuk mencapai goals yang diharapkan. Aspek penguasaan terhadap lingkungan dengan nilai rata-rata 3,23 yang dibuktikan bahwa individu mampu bersosialisasi dengan lingkungan sehingga dapat merasa fleksibel didalam komunitas serta merasa dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik. Hubungan positif dengan lain dengan nilai rata-rata 3,258 yang dibuktikan bahwa individu dalam komunitas voli merupakan olahraga beregu sehingga memiliki hubungan interaksi sesama individu yang cukup kuat dengan begitu individu timbul rasa empati dan simpati dalam mempertahankan kekompakan suatu team. Kemudian pada aspek penerimaan diri dengan nilai rata-rata 3,058 yang ditunjukkan melalui individu yang dapat menerima dirinya dengan baik karena ketika individu tersebut nyaman menyamakan atau melaraskan pendapat kelompok maka individu akan merasa diterima dan merasa dihargai oleh kelompok dengan begitu individu dalam komunitas dapat mengaktualisasi dirinya.

Adapun rata rata aspek terendah ada pada aspek otonomi dengan nilai rata-rata 2,712 yang artinya kemandirian dalam mengontrol diri dalam mengatur tingkah laku dengan begitu, dalam aspek ini individu tidak menunjukkan sikap mandiri didalam komunitas karena mereka cenderung menyamakan dan melaraskan pendapat kelompok untuk visi dan misi bersama.

Konformitas remaja dalam komunitas tersebut muncul karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan menyukai dunia di luar rumahnya yang menunjukkan individu untuk menyamakan dirinya dengan kelompok dalam hal berpakaian, tingkah laku, dan berkegiatan yang dianggap bila mereka menyamakan dunianya pada kelompok akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri dalam diri sehingga remaja cenderung suka membentuk kelompok yang biasanya terjadi pada usia 13 tahun sampai 18 tahun (Mardison, S, 2016). Dengan begitu remaja dalam bentuk afiliasi yang muncul dari individu dengan berbagai kebutuhan mereka. Semakin tinggi pemenuhan afiliasi pada remaja dalam kelompok maka akan tinggi pula tingkat konformitas yang dilakukan pada remaja (Harahap, et al., 2016).

Pada tabel 6. nilai skor konformitas menyatakan terdapat 62 remaja dengan 77,5% remaja yang melakukan konformitas dengan kategori sedang sehingga remaja dalam komunitas melakukan konformitas dipengaruhi oleh motif afiliasi karena pada masa remaja ditandai dengan karakteristik tertentu pada lingkungan yaitu memiliki perbedaan dan perubahan minat serta peran yang yang diharapkan oleh lingkungannya sehingga memiliki tingkah laku yang berbeda cenderung menyamakan kelompoknya (Fatmawaty, R, 2017).

Pada tabel 7. nilai skor *psychological well being* menyatakan terdapat 61 remaja dengan 76,25% yang memiliki tingkat *psychological well being* dengan kategori sedang yang berarti mereka memiliki kenyamanan dan dapat mencapai taraf kebahagiaan yang didorong oleh dukungan sosial dari pengaruh lingkungan, dari segi demografis melalui budaya yang mereka minati, dan evaluasi melalui pengalaman hidupnya sehingga berpengaruh penting pada kondisi *psychological well being* pada remaja di komunitas voli.

Melalui tabel 2. gambaran sebaran responden pada komunitas voli di klub BBV berdasarkan jenis kelamin terdapat 47 remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan 33 remaja berjenis kelamin perempuan. Pada tabel 3. gambaran sebaran responden pada komunitas voli di klub BBV berdasarkan usia terdapat rentang usia mulai 15 – 18 tahun, yaitu ada 8 remaja yang berusia 15 tahun, 20 remaja berusia 16 tahun, 24 remaja berusia 17 tahun, dan 28 remaja berusia 18 tahun. Selanjutnya, sebaran responden berdasarkan lama bergabung yakni, sebanyak 23 remaja yang bergabung dengan rentang 3-4 tahun, 27 remaja yang bergabung dengan rentang 5-6 tahun, dan 30 remaja yang bergabung diatas lebih dari 6 tahun.

Deskripsi subjek berdasarkan lama bergabung dengan lebih dari 6 tahun remaja yang sudah lama bergabung ke dalam komunitas voli juga dapat memunculkan perilaku konformitas karena memiliki rentang waktu bertemu dengan intensitas waktu yang cukup lama sehingga remaja menyetujui apa yang kelompok tersebut lakukan dengan dukungan dari lingkungan sekitar dan mayoritas teman sebaya yang memiliki kesamaan hobi bermain voli sehingga remaja berkeinginan sama seperti temannya, dengan begitu remaja yang melakukan konformitas tanpa ada paksaan membuat *psychological well being* pada individu meningkat yang terbukti melalui tabel deskriptif *psychological well being* bahwa remaja masuk kedalam kategori sedang dengan. Individu dengan *psychological well being* yang baik ditandai dengan dapat menerima kekurangan dalam diri sendiri, mampu menerima masa lalunya, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sehingga individu tersebut dapat berkembang dan bertumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pada penelitian sebelumnya (Yeung, N. C., M, W. W., & Cheung, L. K, 2015) memberi bukti dengan mengenai konformitas dari norma maskulin kontrol emosional yang dikaitkan dengan *psychological well being* yang lebih rendah diantara pria tionghoa di hongkong, dengan begitu peneliti mengetahui penelitian tingkat *psychological well being* yang rendah dan konformitas yang tinggi sehingga bertolak belakang dengan penelitian ini dapat dilihat melalui populasinya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan pria dewasa di hongkong dan pada

penelitian kami berpopulasi remaja. Sehingga memiliki karakteristik yang berbeda yang mengacu pada tingkat konformitas yang pada dasarnya remaja lebih memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi sehingga perilaku konform pada remaja menjadi kebutuhan yang sangat penting yang berpengaruh pada *psychological well being* remaja meningkat. Artinya ketika remaja dapat diterima oleh kelompok hal tersebut membuat remaja menjadi lebih fleksibel pada lingkungan sehingga memiliki kondisi *psychological well being* yang baik dengan tidak adanya gangguan psikologis. Sebaliknya, pada poulasi penelitian sebelumnya yaitu pria dewasa sehingga memiliki perbedaan karakteristik yang ditunjukkan dengan aspek otonomi yang tinggi, memiliki sifat leader, menunjukkan independent yang kuat sehingga pria yang melakukan konformitas pasti dapat menurunkan tingkat *psychological well being*nya. Ryff (1989) mengatakan apabila seseorang dalam kondisi *psychological well being* yang rendah mereka cenderung memiliki perasaan ketidakpuasan pada dirinya, minim bersosialisasi dengan teman, sering mengalami kekecewaan dimasa lampaunya sehingga hal tersebut membuat individu merasa tidak nyaman dan selalu merasa khawatir akan hidupnya.

Kesimpulan

Melalui perhitungan serta olahan data yang peneliti dapat disimpulkan pada penelitian ini memiliki hipotesis H_a yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara *Psychological Well Being* dengan Konformitas pada remaja di komunitas voli. Hal tersebut terbukti melalui hasil data yang bernilai signifikan 0,000 lebih besar dari 0,05. Melalui hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah 0.427 yang artinya memiliki hubungan yang positif. Apabila dikelompokkan pada tingkat korelasi dari dua variabel termasuk dalam kategori korelasi kuat.

Remaja dengan tingkat konformitas tinggi didapat dengan skor 12,5% sebanyak 10 remaja, tingkat sedang dengan skor 77,5% dengan jumlah 62 remaja, dan tingkat rendah dengan skor 10% sebanyak 8 remaja. Remaja dengan tingkat *psychological well being* tinggi didapat dengan skor 11,25% sejumlah 9 remaja, tingkat sedang dengan skor 76,25% sejumlah 61 remaja, dan tingkat rendah dengan skor 12,5% sejumlah 10 remaja. Sehingga menunjukan pada variabel konformitas dalam komunitas voli tergolong tinggi sehingga memiliki tingkat *psychological well being* yang dirasakan tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan saran pada pihak yang sudah dipertimbangkan peneliti yaitu:

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini mampu menjadi bahan refleksi remaja tentang *Psychological Well Being* terhadap konformitas pada remaja di komunitas voli bahwa masa remaja membutuhkan afiliasi untuk mencukupi kebutuhan sehingga remaja memunculkan sikap konformitas pada kelompoknya. Sebaiknya remaja mampu mengendalikannya secara mandiri dan berfikir pada apa yang mereka lakukan pasti berdampak negatif maupun positif dalam diri tergantung remaja bersosialisasi pada lingkungan yang sehat atau buruk.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti hanya berfokus pada variabel *psychological well being* dan konformitas pada remaja sehingga remaja pada penelitian ini yang melakukan konform akan meningkatkan *psychological well being*nya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji *psychological*

well being dengan konformitas pada dewasa yang nantinya memberikan hasil yang berbeda dari hasil penelitian kami.

Daftar Pustaka

- Agustian, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT. Refiika Aditama
- Akhtar, M., & Boniwell, I. (2010). *Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents: A group intervention*. *Groupwork*, 20 (3), 6–31. <https://doi.org/10.1921/09518241X576831>
- Andriani, M., & Ni'matuzahroh. (2013). Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 2301–8267. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1362>
- Anugerahnu, S. P., & Arianti, R. (2021). Hubungan Antara Psychological Well-Being dengan Engagement Learning Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Konseling*, 12 (2), 1170-1182. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30714>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Baisa, Y.G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Judi Pada Komunitas Fans Club “X” Indonesia Regional Semarang. *Jurnal Empat*, 5(2), 391-395. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15233>
- Baidawi, T. (2019). Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Bola Voli. *Jurnal Patriot*, 1(3), 1300-1306. <https://doi.org/10.24036/patriot.v1i3.420>
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development. *Jurnal Sari Pediatri*. 1(1), 21-9. <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bastian, Y. (2020). Efek Daya Ledak Otot Tungkai dan Motivasi Berprestasi dalam Keterampilan Smash Pada Atlet Bola Voli. *Inspiree*, 1(1), 89-104. <https://doi.org/10.53905/inspiree.v1i2.12>
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social Influence: Compliance and Conformity. *Annual Review of Psychology*, 55, 591–621. DOI: <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Deviyanti, N., & Jannah, M. (2022). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Atelet Mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 9 (03) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45804>

- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Diane, dkk. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fahreza, M. R., Daud, M., Zainuddin, K., & Psikologi, J. J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Konformitas Remaja Pengguna Narkoba Di Kota Makassar The Effect of Parenting Patterns on The Conformity of Adolescent Drugs Using in Makassar City. *Pinisi Journal Of Art, Humanity and Social Studies*, 1(2). <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/31712>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Finnisa, K. B. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 495-508. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6494>
- Ganta, B. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 404-411. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7984>
- Hartini, N. (2011). Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca-Tsunami. *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 24(1), 45-51. <https://journal.unair.ac.id/MKP@remaja-nangroe-aceh-darussalam-pasca-tsunami-article-4058-media-15-category-8.html>
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan dengan Faktor Meaning in Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63-76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Harahap, H. R., & Andromeda, A. (2016). Hubungan Antara Motif Afiliasi dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Pengguna Pesan Instan Blackberry Messenger (BBM). *Jurnal Psikohumanika*, 8(2), 61-76.
- Haverfield, M., & Theiss, J. (2018). Alcoholic and Nonalcoholic Parents' Orientations toward Conformity and Conversation as Predictors of Attachment and Psychological Well-Being for Adult Children of Alcoholics. <https://doi.org/10.1017/9781108304344.015>
- Hidayat, S., & Agung, Y. R. (2021). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License Psychological Well-Being Pada Anak-Anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Krebet. *JIPS: Journal of Indonesian Psychological Science*, 1(1), 55-62. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3000924>
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga Press
- Islami, W. N., & Fardana, N. A. (2021). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Proses Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *BRPKM: Buletin Riset*

Psikologi Dan Kesehatan Mental, 1(1), 317–326.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24714>

- Jannah, M (2018). Metodologi Penelitian untuk Psikologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Kosasi, H. N. (2018). Hubungan Konformitas Dan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 383–392.
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4653>
- Marifatul, H. (2017) Pengaruh Konformitas Terhadap Kepedulian Sosial Pada Pengurus Osis. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang)
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44023>
- Mayara, B. H., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Relationship. *Jurnal Ecopsy*, 3(2).
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i2.2652>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurfadiah, R. T., Yulianti, A. (2017). Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2, 212–223.
<http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i2.1288>
- Papalia., D. E., Feldman., R. D., & Olds, S. W. (2009). *Human Development*. Ney York: McGraw-Hill.
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelad X SMA Negeri 70 Jakarta. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 100-108. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/107>
- Putri, A. P. (2018). Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 305–309.
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4641>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. JOMSIGN: *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* (JOMSIGN), 1(1), 71-82 <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>
- Rahayuningrum, S., & Sari, R. (2021). Adolescent Conformity Assessed from the Residence: Comparative Research on Student Conformity of Two Muhammadiyah Junior High Schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1), 63-78.
<https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.11101>

- Ratno, P., Ihsan, M., & Mukmin, B. A. (2017). Komunitas Olahraga Remaja Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(4), 384-488. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i4.10338>
- Riyansyah, M., Safitri, J., & Fauzia, R. (2020). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Berkendara beresiko Pada Komunitas Motor X di Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 38-44. <https://doi.org/10.20527/jk.v3i1.1572>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., dan Marshal, V. W. (1989). *The Self and Society in Aging Processes*. Springer Publishing Company.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Safri, Mardison. (2016). Konformitas sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. Vol 2 No. 1, 78-90. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.941>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. M. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja (terjemahan) Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori – teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapariyanti, R., Yohanes, Bahari, Y., & Asriati, N. (2016). Interaksi Kerjasama Remaja Sanggar Borneo Tarigas Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(11). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i11.17630>
- Sears, David, O., Jonathan, Freedman,. & Anne Peplau. (1985). *Psikologi Sosial Ed 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D, O., Freedman, J. L., & Peplau, A. (1985). *Psikologi Sosial Ed 10 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi Baru). Jakarta: Rajawali Pers.
- Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Merokok Pada Siswa SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 52-57. <https://doi.org/10.1234/jp.v2i1.444>
- Sri, Rumini., dan Siti, Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tolley, R. A. (2013). *Conformity: Drug and Alcohol Abuse Within Adolescent Communities*. USA: Lincoln Memorial University. <https://docplayer.net/18659869-Running-head-conformity-drug-and-alcohol-abuse-1-conformity-drug-and-alcohol-abuse-within-adolescent-communities-amber-r.html>
- Tasema, J. K. (2018). Hubungan antara Psychological Well Being dan Kepuasan Kerja pada Karyawan di Kantor X. *Jurnal Maneksi*, 7(1), 39-46. <https://doi.org/10.31959/jm.v7i1.84>
- Yeung, Nelsun, C. Y., & Mak, Winnie, W.S. (2015). Conformity to the Emotional-Control Masculine Norm and Psychological Well-Being Among Chinese Men in Hong Kong: The Mediating Role of Stress Appraisal for Expressing Tender Emotions. *Psychology of Men & Masculinity*. Vol. 16, No. 3, 304-311. <http://dx.doi.org/10.1037/a0038578>